

Penguatan Daya Saing Industri Gerabah melalui Model Keuangan Terintegrasi

Nelly¹, Sufitrayati^{2*}, M.Bakri³, Chairul Amni⁴, Samsul Ikhbar⁵, Asmaul Husna⁶

^{1,3,5}Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Serambi Mekkah – Banda Aceh

^{2,6}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Serambi Mekkah – Banda Aceh

⁴Program Studi Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Serambi Mekkah – Banda Aceh

*Koresponden email: sufitrayati@serambimekkah.ac.id

Diterima : 11 Januari 2026

Disetujui: 23 Januari 2026

Abstract

The pottery industry, as part of the craft subsector within the creative economy, plays an important role in strengthening MSMEs and local economic development, yet it continues to face significant competitiveness challenges. These challenges are not only related to technological limitations and market access, but also to weak financial management practices that remain fragmented and short-term oriented. This review article aims to systematically examine the role of integrated financial models in enhancing the competitiveness of the pottery industry. Using a literature review approach, this study synthesizes prior research on MSME financial management, cost efficiency, cash flow, investment planning, and business performance. The findings indicate that integrating financing, cost control, cash flow management, and investment planning contributes positively to operational efficiency, product quality, market access, and business sustainability. This article contributes theoretically by positioning finance as a strategic system rather than a purely administrative function in strengthening pottery industry competitiveness. Practical and policy implications highlight the importance of financial literacy, inclusive financing support, and financial digitalization to facilitate the effective and sustainable implementation of integrated financial models.

Keywords: *pottery industry; MSMEs; integrated finance; competitiveness; creative economy*

Abstrak

Industri gerabah sebagai bagian dari subsektor kriya dalam ekonomi kreatif memiliki peran penting dalam penguatan UMKM dan ekonomi lokal, namun masih menghadapi tantangan daya saing yang signifikan. Permasalahan utama industri gerabah tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan teknologi dan akses pasar, tetapi juga lemahnya pengelolaan keuangan yang masih bersifat parsial dan jangka pendek. Artikel review ini bertujuan untuk mengkaji secara sistematis peran model keuangan terintegrasi dalam meningkatkan daya saing industri gerabah. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan mensintesis temuan penelitian terdahulu terkait pengelolaan keuangan UMKM, efisiensi biaya, arus kas, investasi, dan kinerja usaha. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi pembiayaan, pengendalian biaya, manajemen arus kas, dan perencanaan investasi berkontribusi positif terhadap efisiensi operasional, kualitas produk, akses pasar, dan keberlanjutan usaha. Artikel ini memberikan kontribusi teoretis dengan menempatkan keuangan sebagai sistem strategis dalam penguatan daya saing industri gerabah. Implikasi praktis dan kebijakan menekankan pentingnya literasi keuangan, dukungan pembiayaan inklusif, serta pemanfaatan digitalisasi keuangan untuk mendorong implementasi model keuangan terintegrasi secara berkelanjutan.

Kata kunci: *industri gerabah; UMKM; keuangan terintegrasi; daya saing; ekonomi kreatif*

1. Pendahuluan

Industri gerabah merupakan bagian penting dari subsektor kriya dalam ekonomi kreatif yang berperan strategis dalam penguatan UMKM, penciptaan lapangan kerja, serta pelestarian nilai budaya lokal [1]. Sebagai industri berbasis keterampilan tradisional dan kreativitas, gerabah tidak hanya menghasilkan nilai ekonomi, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan budaya yang kuat. Studi-studi tentang ekonomi kreatif menunjukkan bahwa subsektor kriya, termasuk kerajinan gerabah, menjadi salah satu penyumbang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi kreatif dan penghidupan masyarakat lokal [2]–[4]. Namun, di tengah meningkatnya persaingan pasar dan perubahan preferensi konsumen, industri gerabah dituntut untuk meningkatkan daya saing agar mampu bertahan dan berkembang secara berkelanjutan [5].

Daya saing industri gerabah menghadapi berbagai tantangan struktural, baik dari sisi internal maupun eksternal. Sebagian besar pelaku industri gerabah merupakan UMKM dengan skala usaha kecil, teknologi produksi sederhana, serta keterbatasan modal dan akses pasar [6]. Kondisi ini berdampak pada

rendahnya efisiensi biaya, produktivitas yang terbatas, dan kesulitan dalam memenuhi standar kualitas serta kontinuitas pasokan yang dibutuhkan pasar modern [7]. UMKM kerajinan sering kali mengalami tekanan biaya produksi yang tinggi dan keterbatasan kapasitas untuk berinovasi, sehingga sulit bersaing dengan produk substitusi yang diproduksi secara massal [8], [9]. Tantangan pasar yang semakin kompetitif memperkuat kebutuhan akan strategi penguatan daya saing yang lebih sistematis dan berorientasi jangka panjang.

Permasalahan keuangan menjadi salah satu faktor kunci yang memperlemah daya saing industri gerabah. Banyak pelaku usaha masih menghadapi kendala dalam pengelolaan keuangan, seperti pencatatan transaksi yang tidak terstruktur, percampuran keuangan usaha dan pribadi, lemahnya perencanaan arus kas, serta keterbatasan akses pembiayaan formal [10]. Penelitian mengenai UMKM menunjukkan bahwa praktik manajemen keuangan yang lemah berkontribusi langsung terhadap rendahnya efisiensi operasional dan ketidakmampuan usaha dalam mendukung pertumbuhan dan inovasi [4], [8], [11]. Dalam konteks industri gerabah, keterbatasan pengelolaan keuangan menghambat kemampuan pelaku usaha untuk meningkatkan kapasitas produksi, menjaga kualitas produk, dan memperluas jangkauan pasar.

Sejalan dengan permasalahan tersebut, pendekatan keuangan terintegrasi menjadi semakin relevan sebagai strategi untuk memperkuat daya saing industri gerabah. Keuangan terintegrasi menekankan keterpaduan antara pengelolaan pembiayaan, struktur biaya, arus kas, dan investasi usaha dalam satu sistem pengambilan keputusan yang konsisten [12]. Pendekatan ini memungkinkan UMKM untuk mengalokasikan sumber daya secara lebih efisien, mengendalikan biaya produksi, serta merencanakan kebutuhan modal kerja dan investasi secara berkelanjutan [13], [14]. Literatur tentang kinerja UMKM juga menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan yang terstruktur dan terintegrasi berperan penting dalam meningkatkan profitabilitas dan ketahanan usaha [15], [16].

Artikel ini mengkaji secara sistematis peran model keuangan terintegrasi dalam memperkuat daya saing industri gerabah, melalui sintesis literatur terkait pengelolaan keuangan UMKM, efisiensi biaya, dan strategi peningkatan kinerja usaha. Kontribusi artikel ini terletak pada pengembangan kerangka konseptual yang menghubungkan pengelolaan keuangan terintegrasi dengan penguatan daya saing industri gerabah, yang selama ini masih jarang dibahas secara spesifik. Gap analisis yang teridentifikasi menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada aspek produksi, inovasi produk, atau pemasaran industri kerajinan, sementara kajian yang menempatkan keuangan sebagai sistem terintegrasi (pembiayaan–biaya–arus kas–investasi) masih terbatas dan terfragmentasi. Oleh karena itu, artikel ini menekankan bahwa penguatan daya saing industri gerabah perlu dimulai dari fondasi keuangan yang terintegrasi dan dikelola secara strategis.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (literature review) kualitatif untuk mengkaji peran model keuangan terintegrasi dalam penguatan daya saing industri gerabah. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan penelusuran, pemetaan, dan sintesis konsep serta temuan empiris dari berbagai penelitian terdahulu yang relevan dengan pengelolaan keuangan UMKM, efisiensi biaya, arus kas, investasi usaha, dan daya saing industri kerajinan.

Sumber data penelitian diperoleh dari jurnal internasional bereputasi, laporan lembaga internasional seperti OECD, UNCTAD, dan World Bank, serta dokumen kebijakan nasional yang berkaitan dengan UMKM dan ekonomi kreatif. Literatur dipilih berdasarkan kriteria relevansi topik, kredibilitas sumber, dan kebaruan publikasi dengan rentang tahun 2018–2025. Tahapan analisis meliputi identifikasi literatur, analisis tematik, dan sintesis konseptual. Hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi akademik yang diperkuat dengan tabel dan diagram konseptual untuk menjelaskan hubungan antara model keuangan terintegrasi dan daya saing industri gerabah.

Tabel 1. Tahapan dan Metode Penelitian

Tahap Penelitian	Kegiatan Utama	Output yang Dihasilkan
Identifikasi Literatur	Penelusuran jurnal, laporan internasional, dan dokumen kebijakan	Daftar literatur relevan
Seleksi dan Klasifikasi	Penyaringan literatur berdasarkan topik dan periode publikasi	Literatur terpilih
Analisis Tematik	Pengelompokan tema keuangan dan daya saing UMKM	Tema dan pola hubungan

Tahap Penelitian	Kegiatan Utama	Output yang Dihasilkan
Sintesis Konseptual	Integrasi temuan lintas studi	Kerangka konseptual model keuangan terintegrasi
Penyajian Hasil	Penyusunan narasi, tabel, dan diagram konseptual	Artikel review terstruktur

3. Industri Gerabah dan Tantangan Daya Saing

Industri gerabah memiliki karakteristik sebagai industri tradisional berbasis keterampilan manual, padat karya, dan didominasi oleh pelaku UMKM. Proses produksi umumnya masih mengandalkan teknik sederhana dan pengetahuan turun-temurun, sehingga fleksibel namun memiliki keterbatasan dari sisi produktivitas dan standarisasi kualitas. Sebagai bagian dari subsektor kriya dalam ekonomi kreatif, industri gerabah berkontribusi pada pelestarian budaya sekaligus penciptaan nilai ekonomi lokal [2]. Namun, skala usaha yang kecil dan keterbatasan teknologi menyebabkan industri ini rentan terhadap perubahan pasar dan tekanan persaingan.

Daya saing industri gerabah dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup kualitas sumber daya manusia, efisiensi proses produksi, struktur biaya, serta kemampuan inovasi produk. Sementara itu, faktor eksternal meliputi intensitas persaingan, akses pasar, preferensi konsumen, serta dukungan kebijakan dan infrastruktur [17][18]. Dalam praktiknya, banyak pelaku industri gerabah menghadapi permasalahan produksi seperti rendahnya produktivitas dan tingginya biaya bahan baku dan energi, serta keterbatasan pemasaran yang masih bergantung pada pasar lokal atau perantara, sehingga nilai tambah yang diperoleh relatif rendah.

Untuk memahami hambatan utama yang memengaruhi daya saing industri gerabah, diperlukan pemetaan tantangan yang dihadapi pelaku usaha dari berbagai aspek. Tabel berikut menyajikan ringkasan tantangan utama industri gerabah yang mencakup aspek produksi, biaya, pemasaran, dan posisi dalam rantai nilai.

Tabel 2. Tantangan Utama Industri Gerabah

Aspek Tantangan	Bentuk Tantangan	Dampak terhadap Daya Saing
Produksi	Teknologi produksi sederhana dan manual	Produktivitas rendah dan kualitas produk tidak konsisten
Sumber Daya Manusia	Keterbatasan keterampilan manajerial dan inovasi	Sulit mengembangkan desain dan efisiensi proses
Biaya Produksi	Tingginya biaya bahan baku dan energi	Harga jual kurang kompetitif dan margin laba rendah
Keuangan	Pengelolaan arus kas dan pencatatan keuangan lemah	Keterbatasan modal kerja dan investasi usaha
Pemasaran	Akses pasar terbatas dan ketergantungan pada perantara	Nilai tambah rendah dan jangkauan pasar sempit
Rantai Nilai	Posisi usaha hanya pada tahap produksi awal	Pelaku usaha menerima margin keuntungan kecil

Sumber: [2], [8], [19]

Tabel 1 di atas, menunjukkan bahwa tantangan industri gerabah bersifat multidimensional dan saling berkaitan. Permasalahan produksi dan biaya secara langsung memengaruhi efisiensi dan kualitas produk, sementara keterbatasan pemasaran dan posisi dalam rantai nilai menyebabkan rendahnya nilai tambah yang diterima pelaku usaha. Selain itu, lemahnya pengelolaan keuangan memperparah keterbatasan modal dan menghambat kemampuan industri gerabah untuk meningkatkan skala usaha dan daya saing. Oleh karena itu, upaya penguatan industri gerabah memerlukan pendekatan yang terintegrasi, khususnya dalam pengelolaan keuangan, produksi, dan pemasaran, agar pelaku usaha dapat meningkatkan posisi dan perannya dalam rantai nilai secara berkelanjutan.

Dalam rantai nilai, posisi industri gerabah umumnya berada pada tahap produksi awal dengan keterlibatan terbatas pada aktivitas bernilai tambah tinggi seperti desain, branding, dan distribusi [20]. Hal ini menyebabkan margin keuntungan pelaku usaha relatif kecil dibandingkan aktor lain dalam rantai nilai, seperti distributor dan pengecer [19][21]. Studi mengenai UMKM kerajinan menunjukkan bahwa penguatan posisi dalam rantai nilai melalui peningkatan efisiensi, kualitas, dan integrasi dengan aktivitas pemasaran merupakan kunci peningkatan daya saing (OECD, 2023). Oleh karena itu, pemahaman terhadap karakteristik dan tantangan daya saing industri gerabah menjadi dasar penting bagi perumusan strategi penguatan usaha yang lebih terintegrasi dan berkelanjutan.

4. Konsep Model Keuangan Terintegrasi

Model keuangan terintegrasi dapat didefinisikan sebagai pendekatan pengelolaan keuangan usaha yang menghubungkan secara terpadu seluruh keputusan keuangan utama mulai dari pembiayaan, pengendalian biaya, pengelolaan arus kas, hingga perencanaan investasi dalam satu kerangka sistem yang konsisten [22]. Berbeda dengan praktik keuangan yang bersifat parsial, model terintegrasi menekankan keterkaitan antarkomponen keuangan sehingga setiap keputusan keuangan saling mendukung tujuan peningkatan kinerja dan daya saing usaha [23]. Dalam konteks UMKM, pendekatan ini relevan karena memungkinkan penggunaan sumber daya keuangan yang terbatas secara lebih efisien dan terarah.

Komponen utama dalam model keuangan terintegrasi meliputi pembiayaan, struktur biaya, arus kas, dan investasi. Pembiayaan berfungsi sebagai sumber modal kerja dan pengembangan usaha, sementara pengendalian biaya menentukan tingkat efisiensi operasional [24]. Arus kas menjadi penghubung penting yang memastikan kelangsungan aktivitas usaha sehari-hari, sedangkan investasi berperan dalam peningkatan kapasitas produksi dan kualitas produk [25]. Pada model konvensional, komponen-komponen tersebut sering dikelola secara terpisah dan reaktif, sehingga berpotensi menimbulkan inefisiensi dan ketidakseimbangan keuangan. Sebaliknya, model keuangan terintegrasi mendorong perencanaan keuangan yang proaktif dan berorientasi jangka menengah hingga panjang [26].

Agar dapat memperjelas perbedaan pendekatan pengelolaan keuangan pada UMKM, khususnya industri gerabah, tabel berikut menyajikan perbandingan antara model keuangan konvensional dan model keuangan terintegrasi dari berbagai aspek pengelolaan dan implikasinya terhadap daya saing.

Tabel 3. Perbandingan Model Keuangan Konvensional dan Model Keuangan Terintegrasi

Aspek Perbandingan	Model Keuangan Konvensional	Model Keuangan Terintegrasi
Pendekatan Pengelolaan	Parsial dan terpisah-pisah	Terpadu dan sistemik
Pembiayaan	Reaktif dan jangka pendek	Direncanakan dan selaras dengan strategi usaha
Pengendalian Biaya	Pencatatan sederhana	Terintegrasi dengan perencanaan efisiensi
Manajemen Arus Kas	Tidak terencana dan ad hoc	Dikelola berkelanjutan dan terprediksi
Perencanaan Investasi	Minim dan tidak terstruktur	Berbasis analisis dan pengembangan usaha
Orientasi Usaha	Kelangsungan jangka pendek	Pertumbuhan dan keberlanjutan
Dampak terhadap Daya Saing	Relatif lemah dan stagnan	Meningkat melalui efisiensi dan kualitas

Sumber: [2], [13], [26]

Tabel 3 di atas, menunjukkan bahwa model keuangan konvensional cenderung mengelola aspek keuangan secara terpisah dan jangka pendek, sehingga kurang mampu mendukung peningkatan efisiensi dan daya saing UMKM gerabah. Sebaliknya, model keuangan terintegrasi menempatkan pembiayaan, biaya, arus kas, dan investasi dalam satu sistem pengelolaan yang saling terkait. Pendekatan ini memungkinkan pelaku industri gerabah mengoptimalkan penggunaan sumber daya keuangan, meningkatkan efisiensi operasional, serta merencanakan pengembangan usaha secara lebih berkelanjutan [27]. Dengan demikian, model keuangan terintegrasi dapat dipandang sebagai pendekatan strategis yang lebih relevan dalam menghadapi tantangan daya saing industri gerabah.

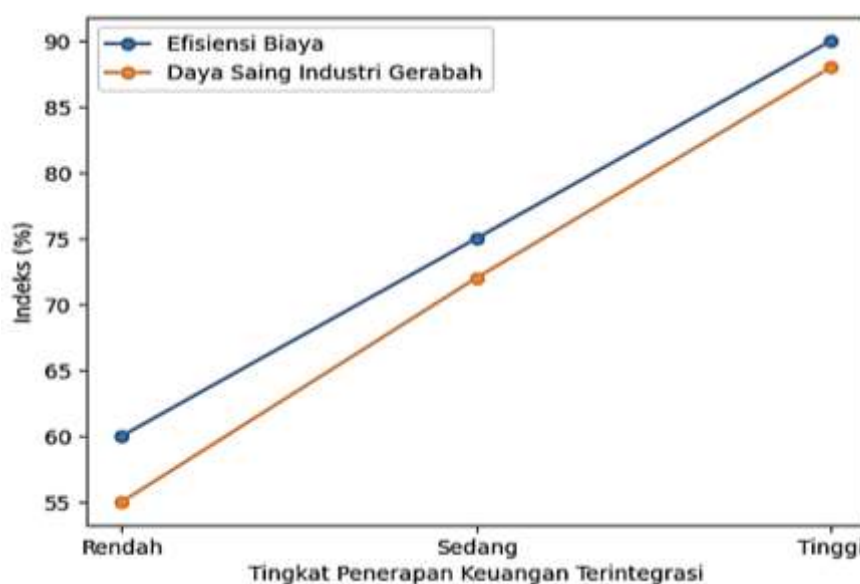
Bagi UMKM gerabah, model keuangan terintegrasi memiliki relevansi strategis dalam menghadapi keterbatasan modal, tingginya biaya produksi, dan fluktuasi permintaan pasar. Dengan mengintegrasikan pembiayaan, biaya, arus kas, dan investasi, pelaku usaha dapat merencanakan produksi secara lebih efisien, mengendalikan biaya, serta menentukan prioritas investasi yang mendukung peningkatan kualitas dan daya saing produk. Studi mengenai UMKM kerajinan menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan yang terstruktur dan terintegrasi berkontribusi pada peningkatan profitabilitas dan keberlanjutan usaha. Oleh karena itu, model keuangan terintegrasi dapat dipandang sebagai fondasi penting dalam strategi penguatan daya saing UMKM gerabah.

5. Peran Model Keuangan Terintegrasi dalam Meningkatkan Daya Saing

Pengelolaan keuangan yang terintegrasi memiliki pengaruh langsung terhadap peningkatan efisiensi biaya pada industri gerabah. Melalui perencanaan pembiayaan yang terarah, pengendalian biaya produksi, dan pengelolaan arus kas yang sistematis, pelaku usaha dapat meminimalkan pemborosan sumber

daya dan meningkatkan produktivitas. Studi mengenai manajemen keuangan UMKM menunjukkan bahwa integrasi antara perencanaan keuangan dan operasional berkontribusi signifikan terhadap efisiensi biaya dan stabilitas usaha [11], [28]. Bagi industri gerabah yang menghadapi tekanan biaya bahan baku dan energi, efisiensi keuangan menjadi faktor kunci dalam menjaga daya saing harga produk.

Selain efisiensi biaya, model keuangan terintegrasi juga berperan dalam peningkatan kualitas produk. Ketersediaan arus kas yang lebih stabil memungkinkan pelaku usaha melakukan investasi pada bahan baku yang lebih baik, peralatan produksi, serta peningkatan keterampilan tenaga kerja [29]. Penelitian pada UMKM manufaktur dan kerajinan menunjukkan bahwa kemampuan investasi yang didukung oleh pengelolaan keuangan yang baik berkorelasi positif dengan peningkatan kualitas dan konsistensi produk [30], [31]. Peningkatan kualitas ini tidak hanya memperkuat posisi produk di pasar, tetapi juga membuka peluang untuk memasuki segmen pasar yang lebih luas dan bernilai tambah tinggi. Gambar 1, mengilustrasikan bagaimana peningkatan penerapan keuangan terintegrasi berkontribusi terhadap efisiensi biaya dan penguatan daya saing industri gerabah.



Gambar 1. Hubungan Keuangan terintegrasi dan Daya Saing Industri Gerabah
Sumber: [8], [32], [33]

Grafik menunjukkan bahwa peningkatan penerapan keuangan terintegrasi berkorelasi positif dengan efisiensi biaya dan daya saing industri gerabah. Pada tingkat penerapan yang rendah, efisiensi biaya dan daya saing masih relatif terbatas akibat pengelolaan keuangan yang parsial dan kurang terstruktur. Seiring meningkatnya penerapan keuangan terintegrasi ke tingkat sedang dan tinggi, efisiensi biaya mengalami peningkatan yang signifikan, diikuti oleh kenaikan indeks daya saing industri gerabah. Hal ini mengindikasikan bahwa pengelolaan pembiayaan, biaya, arus kas, dan investasi yang terintegrasi memungkinkan pelaku usaha meningkatkan produktivitas, kualitas produk, serta kemampuan bersaing di pasar. Grafik ini menegaskan bahwa keuangan terintegrasi berperan sebagai faktor pendukung utama dalam penguatan daya saing industri gerabah secara berkelanjutan.

Lebih lanjut, model keuangan terintegrasi berdampak pada peningkatan akses pasar, profitabilitas, dan keberlanjutan usaha. Dengan struktur keuangan yang lebih sehat dan transparan, industri gerabah memiliki peluang lebih besar untuk mengakses pembiayaan eksternal, menjalin kemitraan usaha, serta memperluas jaringan distribusi. Literatur tentang keberlanjutan UMKM menekankan bahwa pengelolaan keuangan yang terintegrasi dan berorientasi jangka panjang merupakan fondasi penting bagi profitabilitas dan keberlangsungan usaha. Oleh karena itu, model keuangan terintegrasi tidak hanya meningkatkan daya saing jangka pendek, tetapi juga mendukung keberlanjutan industri gerabah dalam menghadapi dinamika pasar yang terus berubah.

6. Sintesis Studi Terdahulu dan Implikasi bagi Industri Gerabah

Berbagai studi terdahulu menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan memiliki peran penting dalam meningkatkan daya saing dan kinerja usaha UMKM. Penelitian mengenai UMKM manufaktur dan kerajinan menegaskan bahwa akses pembiayaan, efisiensi biaya, serta pengelolaan arus kas yang baik berkontribusi positif terhadap peningkatan produktivitas dan profitabilitas usaha [11]. Selain itu, studi pada

sektor ekonomi kreatif menunjukkan bahwa integrasi antara pengelolaan keuangan dan strategi operasional mampu memperkuat posisi usaha dalam menghadapi persaingan pasar yang semakin dinamis [2]. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa keuangan bukan sekadar fungsi administratif, melainkan faktor strategis dalam penguatan daya saing UMKM.

Sintesis literatur juga memperlihatkan pola hubungan yang konsisten antara penerapan keuangan terintegrasi dan peningkatan kinerja usaha. Studi-studi menekankan bahwa UMKM yang mampu mengintegrasikan pembiayaan, pengendalian biaya, arus kas, dan investasi dalam satu kerangka pengelolaan cenderung memiliki efisiensi yang lebih tinggi serta kapasitas adaptasi yang lebih baik terhadap perubahan pasar [8][11]. Pola ini menunjukkan bahwa keuangan terintegrasi berfungsi sebagai mekanisme penghubung antara sumber daya keuangan dan penciptaan nilai usaha, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan daya saing dan keberlanjutan UMKM, termasuk industri gerabah. Agar dapat gambaran komprehensif mengenai peran pengelolaan keuangan terhadap daya saing UMKM, tabel berikut menyajikan sintesis hasil penelitian terdahulu yang menyoroti hubungan antara aspek keuangan dan daya saing UMKM dari berbagai konteks penelitian.

Tabel 4. Sintesis Hasil Penelitian Terdahulu terkait Keuangan dan Daya Saing UMKM

Penulis (Tahun)	Konteks Penelitian	Fokus Keuangan	Temuan Utama terkait Daya Saing UMKM
Beck & Demirgüç-Kunt (2020)	UMKM di negara berkembang	Akses pembiayaan dan inklusi keuangan	Akses pembiayaan meningkatkan produktivitas dan daya saing UMKM
Ayyagari et al. (2021)	UMKM lintas sektor	Struktur keuangan dan kredit usaha	Pengelolaan keuangan yang baik berdampak positif pada pertumbuhan dan daya saing
OECD (2021)	UMKM manufaktur dan kerajinan	Manajemen biaya dan arus kas	Efisiensi biaya meningkatkan kemampuan bersaing UMKM
UNCTAD (2022)	UMKM ekonomi kreatif	Investasi dan pembiayaan usaha	Integrasi keuangan mendukung peningkatan nilai tambah dan posisi pasar
Gitman & Zutter (2020)	UMKM dan perusahaan kecil	Pengelolaan keuangan terintegrasi	Keuangan terintegrasi memperkuat kinerja dan keberlanjutan usaha
Tambunan (2020)	UMKM Indonesia	Manajemen keuangan UMKM	Penguatan keuangan menjadi faktor kunci daya saing UMKM lokal

Sumber: [8], [26], [33]

Tabel 4 di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian terdahulu sepakat mengenai pentingnya aspek keuangan dalam meningkatkan daya saing UMKM. Akses pembiayaan, efisiensi biaya, pengelolaan arus kas, dan investasi yang terencana terbukti berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas, kualitas, dan posisi pasar UMKM. Sintesis ini memperkuat argumen bahwa pendekatan keuangan terintegrasi merupakan fondasi strategis dalam penguatan daya saing UMKM, termasuk pada industri gerabah.

Implikasi praktis dari sintesis studi terdahulu sangat relevan bagi industri gerabah dan pembuat kebijakan. Bagi pelaku industri gerabah, hasil kajian ini menekankan pentingnya penguatan kapasitas pengelolaan keuangan secara terintegrasi untuk meningkatkan efisiensi, kualitas produk, dan akses pasar. Sementara itu, bagi pembuat kebijakan, temuan ini mengindikasikan perlunya dukungan kebijakan yang mendorong literasi keuangan, akses pembiayaan yang inklusif, serta pengembangan ekosistem UMKM yang terintegrasi. Dengan demikian, sintesis studi terdahulu memberikan dasar konseptual yang kuat bagi perumusan strategi penguatan daya saing industri gerabah yang berbasis pada pengelolaan keuangan terintegrasi.

7. Tantangan dan Peluang Implementasi Model Keuangan Terintegrasi

Implementasi model keuangan terintegrasi pada industri gerabah menghadapi berbagai kendala internal, terutama terkait literasi keuangan dan kapasitas manajerial pelaku usaha. Banyak UMKM gerabah

masih memiliki pemahaman terbatas mengenai pencatatan keuangan, perencanaan arus kas, serta analisis biaya dan investasi, sehingga pengelolaan keuangan cenderung bersifat informal dan reaktif. Studi mengenai literasi keuangan UMKM menunjukkan bahwa rendahnya kompetensi keuangan berdampak langsung pada kualitas pengambilan keputusan usaha dan kinerja jangka panjang [34]. Keterbatasan manajemen usaha ini menjadi tantangan utama dalam menerapkan pendekatan keuangan yang terintegrasi dan sistematis.

Selain kendala internal, faktor eksternal juga memengaruhi efektivitas implementasi model keuangan terintegrasi. Akses pembiayaan formal yang terbatas, persyaratan kredit yang ketat, serta ketidakpastian pasar dan regulasi sering kali menjadi hambatan bagi UMKM gerabah. Penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan akses ke lembaga keuangan dan pasar memperlemah kemampuan UMKM untuk mengintegrasikan pembiayaan dengan strategi pengembangan usaha [35]. Namun demikian, perkembangan digitalisasi keuangan dan inovasi layanan keuangan membuka peluang baru bagi UMKM untuk mengakses pembiayaan, melakukan pencatatan keuangan digital, serta mengintegrasikan arus kas dan transaksi secara lebih efisien [36].

Implementasi model keuangan terintegrasi pada industri gerabah tidak terlepas dari berbagai kendala internal dan eksternal yang memerlukan solusi kolaboratif. Tabel berikut menyajikan pemetaan kendala utama, alternatif solusi, serta aktor pendukung dalam mendorong keberhasilan penerapan model keuangan terintegrasi.

Tabel 5. Kendala–Solusi–Aktor Pendukung Implementasi Model Keuangan Terintegrasi

Jenis Kendala	Bentuk Kendala	Solusi yang Diusulkan	Aktor Pendukung
Internal (Literasi Keuangan)	Pemahaman terbatas tentang pencatatan dan perencanaan keuangan	Pelatihan literasi dan manajemen keuangan UMKM	Pemerintah daerah, perguruan tinggi, lembaga pendamping UMKM
Internal (Manajemen Usaha)	Pengelolaan usaha masih informal dan tidak terstruktur	Pendampingan manajerial dan penggunaan sistem keuangan sederhana	Inkubator bisnis, asosiasi UMKM
Eksternal (Akses Pembiayaan)	Sulit memenuhi persyaratan kredit formal	Skema pembiayaan inklusif dan pembiayaan berbasis UMKM	Lembaga keuangan, fintech, koperasi
Eksternal (Pasar)	Keterbatasan akses pasar dan jaringan distribusi	Integrasi keuangan dengan strategi pemasaran dan digitalisasi	Platform digital, pelaku pasar, pemerintah
Regulasi dan Lingkungan Usaha	Informasi kebijakan dan program belum terjangkau UMKM	Sosialisasi kebijakan dan simplifikasi regulasi	Pemerintah pusat dan daerah
Teknologi Keuangan	Rendahnya adopsi sistem keuangan digital	Digitalisasi pencatatan keuangan dan transaksi	Fintech, penyedia teknologi, lembaga keuangan

Sumber: [36], [37]

Tabel di atas, menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi model keuangan terintegrasi pada industri gerabah membutuhkan pendekatan kolaboratif antara pelaku usaha dan berbagai pemangku kepentingan. Kendala internal seperti literasi dan manajemen keuangan perlu diatasi melalui pelatihan dan pendampingan, sementara kendala eksternal terkait pembiayaan, pasar, dan regulasi memerlukan dukungan kebijakan dan inovasi layanan keuangan. Keterlibatan aktor pendukung menjadi faktor kunci dalam memastikan bahwa model keuangan terintegrasi dapat diterapkan secara efektif dan berkelanjutan.

Peluang implementasi model keuangan terintegrasi juga diperkuat oleh peran pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya. Program peningkatan literasi keuangan, dukungan pembiayaan UMKM, serta pengembangan ekosistem ekonomi kreatif dapat menjadi katalis dalam adopsi model keuangan terintegrasi pada industri gerabah. Literatur kebijakan UMKM menekankan pentingnya kolaborasi antara pemerintah, lembaga keuangan, dan pelaku usaha untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi penguatan daya saing UMKM [8]. Dengan dukungan kebijakan dan pemanfaatan teknologi digital, tantangan implementasi model keuangan terintegrasi dapat diubah menjadi peluang strategis untuk meningkatkan daya saing industri gerabah secara berkelanjutan.

8. Kesimpulan dan Implikasi

Kajian ini menekankan pada tantangan utama daya saing industri gerabah tidak semata-mata bersumber dari keterbatasan teknologi atau akses pasar, melainkan dari lemahnya pengelolaan keuangan yang masih bersifat parsial dan jangka pendek. Sintesis literatur menunjukkan bahwa praktik keuangan konvensional yang terfragmentasi—antara pembiayaan, biaya, arus kas, dan investasi—membatasi kemampuan pelaku usaha dalam mengendalikan biaya, menjaga stabilitas operasional, serta merespons dinamika pasar secara adaptif. Dalam konteks tersebut, model keuangan terintegrasi muncul sebagai pendekatan yang lebih relevan untuk menjawab kebutuhan penguatan daya saing industri gerabah secara berkelanjutan.

Integrasi pembiayaan, pengendalian biaya, manajemen arus kas, dan perencanaan investasi berperan sebagai mekanisme kunci yang menghubungkan sumber daya keuangan dengan penciptaan nilai usaha. Keuangan tidak lagi berfungsi sekadar sebagai alat administrasi, tetapi sebagai sistem strategis yang memengaruhi efisiensi operasional, kualitas produk, akses pasar, dan ketahanan usaha. Dengan menempatkan keuangan dalam satu kerangka pengambilan keputusan yang terpadu, industri gerabah memiliki peluang lebih besar untuk meningkatkan produktivitas, memperkuat posisi dalam rantai nilai, dan mempertahankan daya saing di tengah persaingan yang semakin intensif.

Model keuangan terintegrasi sebagai fondasi strategis pengembangan industri gerabah. Dari sisi praktis, temuan ini memberikan arahan bagi pelaku usaha untuk memprioritaskan pengelolaan keuangan yang terstruktur dan terintegrasi sebagai langkah awal peningkatan daya saing. Dari sisi kebijakan, hasil kajian ini menekankan pentingnya dukungan literasi keuangan, pendampingan manajerial, serta pengembangan ekosistem pembiayaan yang inklusif dan terintegrasi dengan digitalisasi. Ke depan, penelitian empiris yang menguji implementasi model keuangan terintegrasi pada klaster industri gerabah di berbagai wilayah menjadi agenda penting untuk memperkuat validitas dan relevansi praktis kerangka yang diusulkan.

9. Referensi

- [1] F. Hanum *et al.*, “Strategi Ekspansi Usaha UMKM dengan Pendekatan Metoda Hybrid SWOT Analisis dan AHP,” *J. Serambi Eng.*, vol. VIII, no. 1, pp. 4991–4999, 2023, [Online]. Available: <https://ojs.serambimekkah.ac.id/index.php/jse/article/view/5675>
- [2] UNCTAD, “UNCTAD Annual Report,” pp. 1–84, 2022.
- [3] Kemenparekraf, “Laporan Kinerja Kemenparekraf 2023,” vol. 32, no. 3, pp. 167–186, 2023.
- [4] R. Nengsih, M. Mukhdasir, K. Khairuna, and M. Ahyar, “Inovasi dan Diversifikasi Produk Gerabah sebagai Katalisator Pertumbuhan Laba pada UMKM Sektor Kerajinan,” *J. Serambi Eng.*, vol. 10, no. 3, 2025.
- [5] C. Rusmina, M. Mawardi, M. Bakri, S. Susanti, R. Radhiana, and C. A. Surayya, “Meningkatkan Daya Saing UMKM melalui Penerapan Just-in-Time dan Teknologi Sederhana,” *J. Serambi Eng.*, vol. 10, no. 1, 2025.
- [6] R. Radhiana, M. Mukhdasir, J. Surya, N. Syamsuddin, M. Maryam, and A. Syafitri, “Pengaruh Sistem Produksi Lean terhadap Pengurangan Biaya Produksi dan Peningkatan Profitabilitas di Industri Pengolahan Limbah Plastik,” *J. Serambi Eng.*, vol. 10, no. 1, 2025.
- [7] M. Marlina, S. Sufitrayati, S. Amri, N. Syamsuddin, R. Radhiana, and R. M. Akbar, “Inovasi Operasional untuk Efisiensi Biaya dan Peningkatan Profit di Industri Pengolahan Limbah Plastik,” *J. Serambi Eng.*, vol. 10, no. 1, 2025.
- [8] OECD, “OECD Studies on SMEs and Entrepreneurship,” OECD. [Online]. Available: https://www.oecd.org/en/publications/oecd-studies-on-smes-and-entrepreneurship_20780990.html
- [9] M. Mahdi, J. Surya, R. Rahmi, I. Fahmi, and N. Shakira, “Integrasi Inovasi Digital dalam Manajemen Keuangan dan Rantai Pasok Industri Daur Ulang Plastik,” *J. Serambi Eng.*, vol. 10, no. 3, 2025.
- [10] R. Yulianti, R. Nengsih, and R. Alifia, “Pengaruh Inovasi Produk Terhadap Kinerja Keuangan dan Profitabilitas Industri Plastik Daur Ulang,” *J. Serambi Eng.*, vol. 10, no. 2, 2025.
- [11] S. Singh, R. Raj, B. M. Dash, V. Kumar, M. Paliwal, and S. Chauhan, “Access to finance and its impact on operational efficiency of MSMEs: mediating role of entrepreneurial personality and self-efficacy,” *J. Small Bus. Enterpr. Dev.*, vol. 32, no. 3, pp. 596–619, 2025.
- [12] C. Rusmina, Z. Zainuddin, J. Juwita, M. Marlina, and A. Jelita, “Risiko Investasi pada Inovasi Teknologi Ramah Lingkungan dalam Pengolahan Limbah Plastik,” *J. Serambi Eng.*, vol. 10, no. 2, 2025.
- [13] E. F. Brigham and J. F. Houston, “Fundamentals of financial management: Concise by Cengage,”

- Cengage Learn.*, pp. 1–7, 2019.
- [14] O. F. Briones, S. M. Camino-Mogro, and V. J. Navas, “Working capital, cash flow and profitability of intensive MSMEs: Evidence from Ecuador,” *J. Entrep. Emerg. Econ.*, vol. 16, no. 2, pp. 396–417, 2024.
 - [15] C. N. Ciocoiu, C. Radu, S. E. Colesca, and A. Prioteasa, “Exploring the link between risk management and performance of MSMEs: A bibliometric review,” *J. Econ. Surv.*, vol. 39, no. 4, pp. 1523–1552, 2025.
 - [16] M. Marlina, T. M. H. A. H. Almuqaramah, C. R. Rusmina, R. Rahmi, and M. Zidane, “Analisis Profitabilitas dan Efisiensi Operasional pada Industri Perikanan Skala Kecil di Indonesia,” *J. Serambi Eng.*, vol. 10, no. 3, 2025.
 - [17] T. Eckert, S. Hüsigg, and C. Dobliger, “The influence of market entry strategies on the success of digital service innovations in the mobility sector,” *J. Serv. Res.*, vol. 28, no. 4, pp. 669–686, 2025.
 - [18] G. F. Watson IV, S. Weaven, H. Perkins, D. Sardana, and R. W. Palmatier, “International market entry strategies: Relational, digital, and hybrid approaches,” *J. Int. Mark.*, vol. 26, no. 1, pp. 30–60, 2018.
 - [19] R. Kaplinsky and M. Morris, “Thinning and thickening: productive sector policies in the era of global value chains,” *Eur. J. Dev. Res.*, vol. 28, no. 4, pp. 625–645, 2016.
 - [20] M. Maryam, C. I. Amalia, F. Hanum, C. Hamdiah, and M. Wahyuna, “Inovasi Desain Produk sebagai Strategi Meningkatkan Profitabilitas UMKM Kerajinan Rumahan,” *J. Serambi Eng.*, vol. 10, no. 3, 2025.
 - [21] B. T. Manzakoglu and Ö. Er, “Design management capability framework in global value chains: Integrating the functional upgrading theory from OEM to ODM and OBM,” *Des. J.*, vol. 21, no. 1, pp. 139–161, 2018.
 - [22] M. Maryam, R. Nengsih, T. Makmur, S. Susanti, A. Arsyad, and A. R. Rahmi, “Meningkatkan Profitabilitas UMKM Pengrajin Gerabah dengan Efisiensi Keuangan dan Optimalisasi Produksi,” *J. Serambi Eng.*, vol. 10, no. 1, 2025.
 - [23] Q. Gu, T. Jitpaipoon, and J. Yang, “The impact of information integration on financial performance: A knowledge-based view,” *Int. J. Prod. Econ.*, vol. 191, pp. 221–232, 2017.
 - [24] S. Ikhbar, N. Nelly, M. Maksalmina, C. Amni, A. Arsyad, and A. A. Fansuri, “Strategi Pengelolaan Operasional untuk Meningkatkan Keuntungan dan Mengurangi Pengeluaran dalam Industri Daur Ulang Plastik,” *J. Serambi Eng.*, vol. 10, no. 1, 2025.
 - [25] S. O. B. Sitorus, R. S. Njotoprajitno, and B. Hadianto, “Information on cash flow statements and stock return,” *Econ. Bus. Q. Rev.*, vol. 6, no. 1, 2023.
 - [26] M. Ayyagari, Y. Cheng, and A. Weinberger, “Firm Resiliency: The Role of Spillovers,” *J. Financ. Quant. Anal.*, vol. 60, no. 3, pp. 1527–1557, 2025.
 - [27] I. Jalil, M. Malahayati, S. Yana, H. Heriyana, I. Ilyas, and R. Nengsih, “Optimalisasi Proses Bisnis UMKM Kerajinan Gerabah melalui Sinergi Inovasi Pemasaran dan Manajemen Risiko Terstruktur,” *J. Serambi Eng.*, vol. 10, no. 1, 2025.
 - [28] L. Lakhtionova, N. Muranova, O. Bugaiov, A. Ozeran, and S. Kalabukhova, “Balance sheet (statement of financial position) transformation in the light of new digital technology: ukrainian experience,” in *International Conference on Integrated Science*, Springer, 2020, pp. 25–41.
 - [29] U. Ulfia, R. Rahmi, Z. Yusuf, R. Radhiana, M. Mukhdasir, and A. Humaira, “Strategi Pemilihan Bahan Baku Daur Ulang untuk Meningkatkan Profitabilitas di Industri Pengolahan Limbah Plastik,” *J. Serambi Eng.*, vol. 10, no. 1, 2025.
 - [30] Z. Zainuri, M. Z. Yasin, R. N. F. Amijaya, R. N. Wilantari, and S. Vipindartin, “The role of government policy on the performance of MSMEs in the creative industry: evidence from Jember Regency, East Java, Indonesia,” *Cogent Econ. Financ.*, vol. 13, no. 1, p. 2446657, 2025.
 - [31] M. Shafi, “Sustainable development of micro firms: examining the effects of cooperation on handicraft firm’s performance through innovation capability,” *Int. J. Emerg. Mark.*, vol. 16, no. 8, pp. 1634–1653, 2021.
 - [32] L. Limbrick, “The interplay between competition and co-operation and the effect on innovation in mature industry clusters: a case study of the North Staffordshire ceramics industry, tableware and giftware sector.” Staffordshire University, 2018.
 - [33] T. T. H. Tambunan, “Development of MSMEs in Indonesia and Uganda,” 2024.
 - [34] W. Abdallah, A. Harraf, H. Ghura, and M. Abrar, “Financial literacy and small and medium enterprises performance: the moderating role of financial access,” *J. Financ. Report. Account.*, vol. 23, no. 4, pp. 1345–1364, 2025.

-
- [35] K. Megersa, "Improving SMEs' access to finance through capital markets and innovative financing instruments: some evidence from developing countries," 2020.
- [36] WorldBank, "Small and Medium Enterprises in Emerging Economies: The Achilles' Heel of Corporate ESG Responsibility Practices?" [Online]. Available: <https://openknowledge.worldbank.org/entities/publication/c182ed68-0123-5387-bad9-68ef47af671e>
- [37] S. Raes, "Understanding SME heterogeneity: towards policy relevant typologies for SMEs and entrepreneurship: an OECD Strategy for SMEs and Entrepreneurship," 2021.